

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemanfaatan *e-learning* sebagai bagian dari intervensi teknologi dapat menjadi inovasi yang memberikan solusi di tengah keterbatasan. *E-learning* dapat memuat konten *microlearning* dalam bentuk pdf, e-book, video animasi dan lain-lain yang terintegrasi dalam Moodle (*Modular Object Oriented Dynamic Learning Environment*) yang merupakan *software e-learning* berbasis website yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran. Berdasarkan riset terdahulu *e-learning* mengindikasikan dapat digunakan kapan saja dan di manapun juga (Mukherjee & Nath, 2016). *E-learning* dapat memberikan kemudahan akses pada informasi yang dapat meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan. Pada dasarnya, penelitian ini menggunakan inovasi dalam *e-learning* yaitu dengan konten pembelajaran mikro terintegrasi di dalamnya dengan tujuan yang spesifik.

Tujuan pembelajaran bisa memudahkan untuk membedakan kegiatan kognitif. Teknik dari pembelajaran terbaru ini dipahami dengan sebutan *microlearning*. Teknik tersebut memunculkan metode pengajaran baru memungkinkan informasi untuk dibagikan ke dalam beberapa bagian-bagian yang lebih sederhana agar mudah dipahami oleh peserta didik (Anil Job & Slade Ogalo, 2012). Di dalam *microlearning* setiap materi pelajaran akan dibagi ke dalam bagian kecil di mana di setiap bagian kecil tersebut akan dibahas dengan lebih spesifik dan terperinci namun dikemas dengan singkat (Bruck & Foerster, 2012). Pembelajaran yang kompleks akan menambah beban mental peserta didik dikarenakan mengurangi kinerja kognitif, sehingga pembentukan bagian-bagian kecil di *microlearning* dapat memberikan kemudahan pemahaman informasi yang diterima peserta didik (Sirwan Mohammed et al., 2018).

Pembelajaran inovatif menggunakan *microlearning* dalam implementasi kurikulum di kelas diharapkan dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan *microlearning* dalam pembelajaran akan efektif apabila di integrasikan ke dalam model pembelajaran yang relevan dengan konsep dan prinsip kurikulum. Model pembelajaran yang tepat

mendukung pelaksanaan kurikulum, dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih baik. *Microlearning* digunakan dalam pembelajaran dibuktikan oleh beberapa penelitian (Fox, 2016). Pembelajaran mikro dapat membantu penyimpanan informasi lebih cepat, efektif dan dapat menyimpan memori lebih lama, serta materi pembelajaran lebih mudah.

Microlearning lebih efektif hanya menggunakan ponsel atau perangkat lain yang terpadu dalam beberapa pembelajaran, peserta didik dapat mengakses modul dalam waktu kurang dari 5 menit (Bruck & Foerster, 2012). Selain praktis, jika diperlukan untuk diakses sewaktu-waktu untuk mengulas ulang ingatan peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti selama ini pada materi Pancasila Buddhis sangat membutuhkan pengemasan materi dalam bentuk video singkat agar peserta didik tidak bosan. Keterbatasan pembelajaran yang ada saat ini pada materi Pancasila Buddhis, menggunakan ceramah sebagai metode utama dan media yang terbatas pada buku teks, cenderung membuat peserta didik kurang tertarik dan sulit untuk menyerap materi dengan efektif. Oleh karena itu, solusi seperti penerapan *microlearning* melalui video singkat sangat dibutuhkan. Dengan mengintegrasikan teknologi yang tepat, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengingat materi, serta lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran adalah keharusan. Integrasi ini harus dibarengi dengan kemampuan literasi digital. Bagi peserta didik, literasi digital sangat penting untuk meningkatkan efektivitas belajar atau kinerja yang lebih efisien (Akayoglu et al., 2020). Menggunakan alat digital untuk mencari informasi di luar akademisi, mengajar dan mempelajari kompetensi baru, membantu peserta didik mengisi kesenjangan dalam keterampilan, membina hubungan sosial dalam komunitas digital, dan menjembatani pengalaman peserta didik dengan literasi digital untuk membantu peserta didik hadir di sekolah.

Merujuk pada penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini, konten *microlearning* terintegrasi ke dalam *e-learning*, karena memungkinkan pembelajaran materi Pancasila Buddhis dalam Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dilakukan secara fleksibel. Secara khusus dilakukan studi pendahuluan untuk mengungkap permasalahan yang ada di SMP Tri Ratna. Menurut guru SMP Tri Ratna, belum ada sarana pembelajaran yang menggunakan teknologi digital

yang diterapkan. Hal ini menanggapi sambutan kepala sekolah bahwa sarana pembelajaran secara sistematis belum diterapkan. Diharapkan dapat mendukung penelitian pengembangan yang dilakukan berdasarkan ketentuan pernyataan.

Dalam penelitian ini dilakukan inovasi pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Pancasila Buddhis Bberbasis *Problem Based Learning* Menggunakan *Microlearning*, untuk meningkatkan hasil belajar kognitif atas dasar kebutuhan di sekolah menunjukkan bahwa nilai aspek kognitif peserta didik belum mencapai kompetensi KKM 80 yang ditetapkan oleh sekolah, dan media yang digunakan hanya berbentuk buku teks, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik saat ini. Pembelajaran mikro berguna untuk mengembangkan otomatisasi keterampilan tertentu, bahwa penerapan pembelajaran mikro cocok untuk penguatan keterampilan kognitif (A. Fox, 2016).

Efektivitas pembelajaran mikro tidak hanya diakui secara teoretis, tetapi juga telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Salah satunya adalah studi dilakukan oleh (Giurgiu, 2017, p. 18) dengan judul “*Microlearning An Evolving Elearning Trend*” telah dibuktikan bahwa *microlearning* menawarkan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih mudah menyerap dan menyimpan informasi yang diberikan. *Microlearning* atau *Micro e-Learning* sering disebut sebagai “*bite-sized*” karena seluruh proses pembelajaran dipisahkan dalam potongan kecil.

Penelitian selanjutnya oleh (Yin et al., 2021, p. 157) dengan judul “*Conversation Technology With Micro-Learning: The Impact of Chatbot-Based Learning on Students' Learning Motivation and Performance*” menjelaskan bahwa fitur yang menonjol dari *microlearning* adalah kemudahan, peserta didik dapat menentukan dengan tepat sumber daya yang dicari. Sering kali, peserta didik mengidentifikasi *microlearning* sebagai pendekatan pembelajaran yang modern dan inovatif.

Selain itu, penelitian oleh (Fiedler, 2021, p. 7) dengan judul “*Nurse Educators' Experiences Using Microlearning Strategies: A Basic Qualitative Study*” Unit pembelajaran mikro adalah pembelajaran tunggal kesempatan yang digunakan secara mandiri atau digabungkan menjadi objek pembelajaran untuk *scaffold* pembelajaran tentang konsep kompleks. *Microlearning* dapat digunakan

sebagai pembelajaran singkat dan fokus untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan memperkuat konsep.

Kemudian penelitian oleh (G. O. Hanshaw & Hanson, 2019, p. 150) dengan judul "*Using Microlearning and Social Learning to Improve Teachers' Instructional Design Skills: A Mixed Methods Study of Technology Integration in Teacher Professional Development*" memaparkan pembelajaran mikro digunakan dalam berbagai teknologi dan aplikasi web digunakan untuk belajar menggunakan "konten mikro digital", dengan menggunakan unit pembelajaran kecil dan kegiatan pembelajaran jangka pendek.

Memasukkan konten mikro ke dalam *e-learning* memungkinkan pembelajaran dapat di ulang kapan saja, di mana saja, dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar. Peserta didik dapat belajar dalam kondisi yang berbeda di dalam maupun di luar kelas. *E-learning* membantu mengefektifkan pembelajaran, memfasilitasi refleksi, pemecahan masalah, berpikir kritis dan kreatif, mendorong pembelajaran mandiri dan kolaborasi antar peserta didik, serta melakukan transfer pengetahuan. Berdasarkan penelitian selama ini telah dilakukan berbagai survei dengan tema *microlearning*, diperoleh hasil bahwa peserta didik dapat menguasai standar kompetensi. Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di sekolah bertujuan menguasai standar kompetensi. Oleh karena itu harus dibuat lebih menarik dan mudah dipahami peserta didik. Mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti lebih membutuhkan pemahaman dari pada menghafal. Untuk mengantisipasi hal tersebut perlu di dukung *microlearning* yang sesuai pada materi Pancasila Buddhis. Penggunaan *microlearning* bertujuan membantu penyampaian materi pelajaran secara praktis dan singkat.

Microlearning dapat menjelaskan konsep yang kompleks dan dinamis, karena konten materi ajar dibuat singkat memudahkan untuk mengingat isi dengan mudah dan meningkatkan pemahaman isi topik melalui perspektif peserta didik dan membuat peserta didik lebih tertarik untuk belajar. Proses pembelajaran yang berkualitas sangat baik didukung oleh *microlearning*. Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam memahami materi Pancasila Buddhis yang disajikan secara konvensional, karena informasi yang diperoleh kurang nyata dan hanya sebatas hafalan sehingga peserta didik tidak termotivasi untuk belajar. Oleh karena

itu penting untuk menggunakan *microlearning* pada materi Pancasila Buddhis, sebagai solusi atas kesulitan memahami materi Pancasila Buddhis pada aspek kognitif, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, ringkas, interaktif, dan mudah dipahami.

Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di tingkat SMP, khususnya pada materi Pancasila Buddhis, masih menghadapi sejumlah kendala yang memengaruhi nilai kognitif peserta didik. Proses pembelajarannya monoton, metode yang digunakan masih didominasi ceramah sehingga peserta didik cenderung pasif, sementara media pembelajaran terbatas pada buku teks sederhana tanpa dukungan variasi visual, video. Selain itu, pengelolaan kelas yang kurang variatif membuat interaksi emosional antara guru dan siswa belum terbangun secara optimal. Ketersediaan bahan ajar juga belum sepenuhnya lengkap dan terstruktur, di samping pemanfaatan fasilitas sekolah seperti laboratorium dan perpustakaan yang masih terbatas, serta keterbatasan waktu guru dalam menyiapkan media pembelajaran inovatif. Kondisi ini menjadikan suasana belajar relatif monoton dan membuat peserta didik kurang terlibat aktif, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman kognitif dengan 67,3% siswa belum mencapai KKM 80. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi baru berupa *problem based learning* berbasis *microlearning* dengan memanfaatkan video singkat dan modul agar pembelajaran lebih menarik, inovatif, serta relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Solusi penggunaan *microlearning* dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran, seperti keterbatasan media yang digunakan, kurangnya interaksi dalam pembelajaran, serta pengelolaan kelas yang monoton. Selain itu, waktu pembelajaran yang belum dimanfaatkan secara optimal dan hasil belajar peserta didik yang masih rendah (hanya 32,7% peserta didik mencapai nilai KKM) menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih menarik dan efektif. Dengan mengintegrasikan *microlearning* melalui *e-learning*, materi Pancasila Buddhis dapat disampaikan dalam bentuk video singkat yang lebih interaktif dan mudah dicerna, serta mengoptimalkan durasi pembelajaran yang lebih singkat namun tetap efektif. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dan mendorong tercapainya kompetensi yang lebih baik.

Masalah lainnya adalah ketimpangan antara konsep dengan realita. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di Indonesia secara konseptual memiliki tujuan mulia, yaitu membentuk insan yang percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan dasar ideal yakni falsafah negara yaitu Pancasila, dengan sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti merupakan realisasi dari cita-cita ideal tersebut. Namun, dalam faktanya pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti masih banyak diajarkan dengan strategi yang kurang tepat khususnya materi Pancasila Buddhis. Kondisi inilah yang menjadikan Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dalam proses pembelajaran kurang menarik. Keberhasilan dan eksistensi Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti sangat tergantung pengemasan pembelajaran yang menarik menggunakan teknologi yang sedang berkembang misalnya *microlearning*. Proses pembelajaran dalam Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, pada materi Pancasila Buddhis belum menggunakan, video singkat seperti dalam *microlearning*. Demikian juga SMP Tri Ratna, guru dan peserta didik belum menggunakan *e-learning* dalam proses pembelajaran. Maka dari itu di butuhkan *microlearning* yang terintegrasi dalam *e-learning* pada software *moodle*.

Microlearning diterapkan dalam tahapan ini untuk mendukung proses pemecahan masalah dalam strategi pembelajaran. *Problem based learning* digunakan sebagai proses untuk mengimplementasikan skenario yang direncanakan, seperti studi kasus, serta untuk membantu pembelajaran di multi disiplin atau multi konteks keterampilan kognitif. Hal ini menjadi solusi dalam proses pembelajaran. Pengembangan perangkat dan media pembelajaran yang dikembangkan dengan menggunakan *problem based learning* sangat praktis, dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kognitif peserta didik (Oktaviani et al., 2019). *Problem based learning* meningkatkan peluang untuk mengembangkan pemikiran kritis yang diperlukan untuk menganalisis dan menyelidiki masalah secara sistematis. Selain itu, juga melatih keterampilan negosiasi, komunikasi, dan persuasi yang terlibat dalam pemecahan masalah kolaboratif, sehingga peserta didik mampu berpikir lebih kreatif, inovatif, mandiri, bertanggung jawab, serta berkesinambungan (Heaviside et al., 2018).

Problem Based Learning dipilih untuk menyampaikan materi Pancasila Buddhis karena pendekatan ini dapat meningkatkan aspek kognitif peserta didik dengan mendorong peserta didik secara aktif menjelaskan, mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila Buddhis. *Problem based learning* merangsang pemikiran kritis, yang memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep Pancasila Buddhis, bukan hanya sekadar menghafal, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan situasi nyata. *Problem based learning* juga mengajak peserta didik untuk berpikir secara analitis, mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh, serta mengaplikasikan Pancasila Buddhis dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya akan meningkatkan pencapaian hasil belajar kognitif. Seperti yang diungkapkan Barrows (1996), *problem based learning* merangsang pemikiran kritis dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, yang esensial untuk memahami konsep-konsep kompleks dan mencapai penguasaan kognitif.

Problem based learning merupakan pendekatan pembelajaran yang memecahkan masalah sebagai konteks belajar peserta didik, berpikir kritis, dan untuk memperoleh pengetahuan. *Problem based learning* merupakan pembelajaran yang sering digunakan untuk meningkatkan interaksi dalam mencapai pemikiran yang lebih tinggi, dengan salah satu strategi menggunakan masalah yang sangat relevan dengan bidang studinya, dan berpusat pada peserta didik (Choden & Kijkuakul, 2020). Perpaduan *microlearning* dengan pendekatan pembelajaran *problem based learning* saling mendukung dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis pada aspek kognitif. Penggunaan *microlearning* melalui *problem based learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk mencoba memecahkan masalahnya secara mandiri maupun kelompok, melatih pemikiran kritis, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan menghubungkan teori dengan praktik nyata. *Problem based learning* adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik yang berhubungan dengan konten dan keterampilan pemecahan masalah melalui keterlibatan peserta didik secara langsung (Kim et al., 2018).

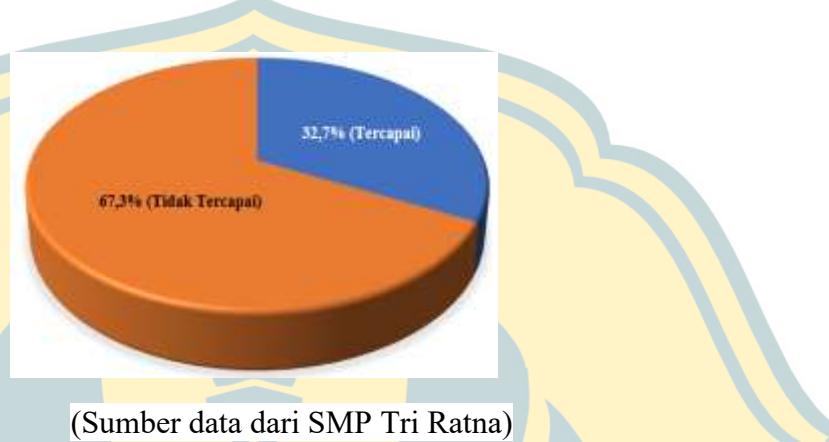
Problem based learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks belajar peserta didik; berpikir kritis untuk memecahkan masalah, dan untuk memperoleh pengetahuan penting dan konsep dari materi pembelajaran. Pendekatan *problem based learning* mendorong peserta didik untuk berinteraksi, mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, mencari jawaban, dan menilai kapasitas mereka dalam menjustifikasi pandangan mereka. *Problem based learning* adalah pedagogi yang berpusat pada peserta didik di mana peserta didik belajar tentang suatu subjek dengan mencoba menemukan solusi untuk masalah (Phungsuk et al., 2017).

Problem based learning dapat bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan kognitif seperti mengoptimalkan pembelajaran, mendorong refleksi, pemecahan masalah, berpikir kritis dan kreatif, pembelajaran mandiri dan kolaborasi di antara peserta didik; untuk mengembangkan keterampilan kognitif, dan, penerapan dan transfer pengetahuan (Heaviside et al., 2018). Mekanisme *problem based learning*, adalah memungkinkan peserta didik menjadi lebih kreatif, inovatif, daripada mencoba melihat apa yang ada di layar, memprosesnya dan kemudian meresponsnya. *Problem based learning* dapat mewakili pendekatan di mana keterampilan kerja dapat dialihkan, dipertahankan, dan ditingkatkan oleh pelajar dari segala usia, latar belakang atau pengalaman, sehingga mendukung dan memperluas temuan yang ditetapkan.

Problem based learning menganjurkan peserta didik untuk mengidentifikasi masalah sendiri, mencari solusi masalah, dan mencari kerja sama untuk mengatasi masalah bersama. Strategi ini mengarahkan peserta didik belajar mandiri, belajar seumur hidup, pemecahan masalah, pemikiran praktis, inovasi, kolaborasi dan komunikasi. Peserta didik lebih suka mempelajari sesuatu yang difasilitasi oleh animasi daripada difasilitasi oleh representasi (Naqvi, 2018). Materi pembelajaran dapat berupa video, audio, atau file digital lainnya, yang disampaikan secara online untuk pembelajaran kapanpun dan di manapun (Kardipah & Wibawa, 2020).

Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian pendahuluan di SMP Tri Ratna pada materi Pancasila Buddhis, ditemukan fakta bahwa nilai rata-rata peserta didik pada aspek kognitif adalah 75, yang berarti rata-rata peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 80 yang ditetapkan oleh

sekolah. Dari 52 peserta didik, hanya 17 peserta didik (32,7%) yang mencapai nilai di atas 80, sementara 35 peserta didik (67,3%) masih berada di bawah nilai 80. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah sebesar 80.



Gambar 1.1 Nilai Kognitif Peserta Didik pada Materi Pancasila Buddhis

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan agama Buddha dan Budi Pekerti, bahwa aspek kognitif peserta didik dalam pembelajaran materi Pancasila Buddhis masih menghadapi berbagai kendala. Nilai kognitif peserta didik belum mencapai KKM yang diharapkan, yang mencerminkan pemahaman terhadap konsep Pancasila Buddhis masih rendah. Padahal aspek kognitif peserta didik yang ingin dicapai pada tingkatan pemahaman Pancasila Buddhis yang meliputi menghindari membunuh, mencuri, berbuat asusila, dan mengonsumsi atau minuman yang menimbulkan lemahnya kesadaran. Hal ini disebabkan oleh dominasi strategi ceramah yang kurang interaktif serta penggunaan media pembelajaran yang belum inovatif. Guru hanya mengandalkan buku teks tanpa dukungan media digital konten berbasis *microlearning* yang lebih menarik. Padahal, media ini sangat dibutuhkan untuk mendorong minat belajar peserta didik serta membantu memahami materi secara lebih kontekstual. Meskipun guru telah menyadari perlunya refleksi dan evaluasi terhadap proses pembelajaran, tindakan nyata seperti pengembangan media dan pelatihan penggunaan teknologi belum dilakukan. Akibatnya, peserta didik hanya memahami materi secara dangkal. Untuk itu, diperlukan penguatan dalam strategi pembelajaran, penyediaan media yang relevan dan menarik, serta kolaborasi untuk menciptakan konten pembelajaran Pancasila Buddhis yang lebih menarik dan praktis.

Berdasarkan identifikasi penelitian pendahuluan, temuan dan keterbatasan penelitian sebelumnya, novelty dan fokus penelitian ini adalah Pengembangan Model Pancasila Buddhis Berbasis Problem Based Learning Menggunakan Microlearning. Di SMP Tri Ratna belum diterapkan *problem based learning* dan penggunaan *microlearning*, khususnya materi Pancasila Buddhis.

Berdasarkan data tersebut, topik Pancasila Buddhis membutuhkan media pembelajaran. Penelitian dan pengembangan ini diawali dengan studi pendahuluan sesuai langkah pertama Borg and Gall Cycle yaitu *information and collecting data*. Tahap awal dilakukan observasi di SMP Tri Ratna, dilanjutkan interaksi dengan peserta didik, sumber belajar, dan aspek perkembangan. Hasil studi pendahuluan menunjukkan pembelajaran di SMP Tri Ratna berpusat pada peserta didik, belum menerapkan *problem based learning*, serta belum menggunakan *microlearning* pada materi Pancasila Buddhis. Pemanfaatan *e-learning* berisi potongan kecil materi berbentuk video 3–15 menit belum diimplementasikan.

Berdasarkan uraian masalah, penting dikembangkan model pembelajaran Pancasila Buddhis yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu perlu dirancang Model Pembelajaran Pancasila Buddhis Berbasis *Problem Based Learning* Menggunakan *Microlearning*.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, penelitian ini dibatasi pada:

1. Mendesain, mengembangkan, dan mengevaluasi model pembelajaran yang dikembangkan yaitu, model pembelajaran Pancasila Buddhis berbasis *problem based learning* menggunakan *microlearning*.
2. Tempat pengembangan model adalah di SMP Tri Ratna kelas VII Semester II pada materi Pancasila Buddhis, dengan subtopik *Pānātipātā veramaṇī* (menghindari pembunuhan), *Adinnādānā veramaṇī* (menghindari pencurian), *Kāmesumicchācārā veramaṇī* (menghindari perbuatan asusila), *Musāvādā veramaṇī* (menghindari berbohong), dan *Surāmeraya-majja-pamādatṭhānā veramaṇī* (menghindari makanan atau minuman yang melemahkan kesadaran).
3. *Microlearning* yang digunakan berbentuk video singkat dengan durasi antara 3 sampai 10 menit.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan Model Pembelajaran Pancasila Buddhis Berbasis *Problem Based Learning* Menggunakan *Microlearning*?
2. Bagaimana kelayakan Model Pembelajaran Pancasila Buddhis Berbasis *Problem Based Learning* Menggunakan *Microlearning*?
3. Bagaimana efektivitas Model Pembelajaran Pancasila Buddhis Berbasis *Problem Based Learning* Menggunakan *Microlearning*?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan model pembelajaran yang bertujuan untuk:

1. Mengembangkan Model Pembelajaran Pancasila Buddhis Berbasis *Problem Based Learning* Menggunakan *Microlearning*;
2. Menganalisis kelayakan Model Pembelajaran Pancasila Buddhis Berbasis *Problem Based Learning* Menggunakan *Microlearning*;
3. Menganalisis efektivitas Model Pembelajaran Pancasila Buddhis Berbasis *Problem Based Learning* Menggunakan *Microlearning*.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian *Research and Development* ini, sangat penting dan dibutuhkan bagi SMP Tri Ratna khususnya kelas VII Semester II, dalam rangka untuk mengembangkan pembelajaran Pancasila Buddhis berbasis *problem based learning* menggunakan *microlearning*. Penelitian ini dilakukan karena kebutuhan SMP Tri Ratna kelas VII Semester II, pada pembelajaran Pancasila Buddhis di sekolah tersebut belum berjalan secara maksimal, sehingga sangat dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah tersebut. Proses pembelajaran pada materi Pancasila Buddhis selama ini di lakukan belum secara maksimal dan belum pernah dilakukan pembelajaran pada materi Pancasila Buddhis dengan pendekatan *problem based learning* menggunakan *microlearning*.

Pembelajaran berbasis *problem based learning* ini memberi pengalaman baru, yang belum pernah dilakukan. Strategi pembelajaran *problem based learning*

dikombinasikan dengan *microlearning* yang menarik sehingga peserta didik merasa senang dan antusias dalam belajar. Pendekatan strategi pembelajaran berbasis *problem based learning* belum pernah di lakukan oleh guru di SMP Tri Ratna dalam kegiatan pembelajaran serta penggunaan *microlearning* yang terintegrasi. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai pemecahan masalah dan memenuhi kebutuhan yang diperlukan.

F. Kabaruan Penelitian (*State of The Art*)

Tabel 1.1 Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

No	Judul Artikel NamaJurnal dan Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	<i>Buddhist Spiritual Practices: Thinking with Pierre Hadot on Buddhism, Philosophy, and the Path</i> Journal of Buddhist Ethics Volume 26, 2019 Pages 1-7 John Pickens	Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Pancasila Buddhis bahwa sangat penting dalam pembelajaran.	Penelitian ini menggunakan pendekatan yang dimulai dengan analisis mendalam terhadap berbagai teks filosofis Buddhis yaitu Pancasila Buddhis . Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan <i>R&D</i> untuk materi Pancasila Buddhis di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tri Ratna.
2	<i>Buddhist Ethics in Economic System</i> <i>International Journal of Social Sciences and Humanities Vol. 2 No. 3, December 2018, Pages: 1-11</i> Sapardi, I Putu Gelgel, I Wayan Budi Utama	Hasil penelitian ini adalah etika moral sebagai perwujudan dari kebutuhan pengembangan pribadi setiap individu yang selalu berproses. Buddha menekankan untuk menjalankan Pancasila Buddhis .	Penelitian ini mendeskripsikan Pancasila Buddhis digunakan untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera sedangkan pada penelitian ini mengembangkan model pembelajaran Pancasila Buddhis khusus untuk peserta didik SMP Kelas VI
3	<i>Buddhist Priyatti Education Systems in</i>	Hasil dari penelitian ini adalah	Penelitian ini menerapkan model

No	Judul Artikel NamaJurnal dan Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
	<p><i>Myanmar</i> International Journal of Engineering and Advanced Technology (IJEAT) ISSN: 2249 – 8958, Volume-8, Issue-5S3 July 2019</p> <p>Khemacara, Kumar Gautam Anand, Gurmet Dorjey</p>	<p>komunitas monastik menjalankan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari dengan cara belajar dan mengajar.</p>	<p>pembelajaran Pancasila Buddhis pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dengan bantuan <i>microlearning</i> yang terintegrasi ke <i>e-learning</i></p>
4	<p><i>Buddhist Religious Education in the Context of Modern Russian Policy of Multicultural Education: A Case of the Republic of Buryatia</i></p> <p>Journal of Social Studies Education Research, 2017:8 (2), 80-99</p> <p>Oyuna Dorzhigushaeva, Bato Dondukov, Galina Dondukova</p>	<p>Dijelaskan dalam penelitian ini bahwa tahap-tahap utama perkembangan pendidikan Buddhis mengungkapkan kehiasan memperkenalkan mata pelajaran yang mempelajari dasar-dasar Pancasila Buddhis dalam proses pendidikan, mendefinisikan karakteristik nasional dan teritorial dari Pelaksanaan Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di sekolah-sekolah sekuler di Republik Buryatia.</p>	<p>Penelitian ini memberikan interpretasi tentang sistem modern Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi pada materi Pancasila Buddhis mengembangkan model pembelajaran berbasis <i>problem based learning</i> menggunakan <i>microlearning</i>.</p>
5	<p><i>An Analysis of Educational and Ethical Values Of Buddhism</i></p> <p>PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology (PJAEE), 17 (7) (2020)</p>	<p>Temuan penelitian ini menunjukkan nilai-nilai etika dan pendidikan Buddhisme dan Sistem Pendidikan Buddhis menyoroti bagaimana Buddhisme</p>	<p>Dalam penelitian ini dari segi metodologi menggunakan <i>literature review</i>, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian R&D yang menghasilkan produk pembelajaran yang dibutuhkan oleh</p>

No	Judul Artikel NamaJurnal dan Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Purabi Kalita	membutuhkan nilai-nilai Buddhis untuk mencapai keseimbangan antara ilmu pengetahuan moralitas atau etika.	SMP Tri Ratna pada materi Pancasila Buddhis .
6	<i>Development of a problem-based learning model via a virtual learning environment</i> Kasetsart Journal of Social Sciences, 2017, Pages 297-306 Rojana Phungsuk Chantana Viriyavejakul Thanin Ratanaolarn	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah melalui lingkungan belajar virtual meningkatkan kemampuan belajar dan keterampilan pemecahan masalah di antara peserta didik dalam kursus fotografi untuk Seni Komunikasi.	Model pengembangan yang dikembangkan adalah model pembelajaran <i>problem based learning</i> menggunakan <i>virtual learning environment (VLE)</i> sedangkan pada penelitian ini yang dikembangkan model pembelajaran Pancasila Buddhis berbasis <i>problem based learning</i> menggunakan <i>microlearning</i> .
7	<i>Problem- based learning in live online classes: Learning achievement, problem-solving skill, communication skill, and interaction</i> Computers & Education An International Journal, 2021 Alper Aslan	<i>Problem based learning</i> yang diterapkan di lingkungan kelas memiliki efek positif, menunjukkan bahwa <i>problem based learning</i> merupakan alternatif yang baik untuk pengembangan keterampilan pemecahan masalah	Model Pembelajaran Pancasila Buddhis dikembangkan berbasis <i>problem based learning</i> , dan konten <i>microlearning</i> sebagai media yang dikemas menarik, untuk menstimulus aspek kognitif peserta didik.
8	<i>Effectiveness of Multicultural Problem-Based Learning Models in Improving Social Attitudes and Critical Thinking Skills of Elementary School Students in Thematic Instruction</i>	Model pembelajaran <i>Multicultural Problem Based Learning Models</i> berpengaruh signifikan terhadap sikap sosial dan keterampilan	Ketrampilan berpikir kritis peserta didik, diimplementasikan dalam proses pembelajaran pada materi Pancasila Buddhis .

No	Judul Artikel NamaJurnal dan Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Journal of Education and e-Learning Research Vol. 9, No. 2, 62-70, 2022 Dimas Qondias, Wayan Lasmawan, Nyoman Dantes, Ida Bagus Putu Arnyana	berpikir kritis peserta didik. Peserta didik dilatih untuk memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok hal ini mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan sikap sosial sebagai strategi pendidikan.	
9	<i>Microlearning for Macro-outcomes: Students Perceptions of Telegram as a Microlearning Tool</i> Springer Nature Singapore Pte Ltd. 2019 T. Väljataga and M. Laanpere (eds.), Lecture Notes in Educational Technology Pages 189-201 Tahani I. Aldosemani	Hasil dari penelitian berkaitan dengan persepsi peserta didik yang positif tentang <i>microlearning</i> . Dari instrumen yang ada terdapat 97% pernyataan setuju bahwa <i>microteaching</i> membantu dalam menyimpan infomasi terkait kursus.	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian R&D sehingga menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan yang hendak diterapkan di Sekolah Menengah (SMP) Tri Ratna
10	<i>Integrating micro-learning content in traditional e-learning platforms</i> AtlantTIC Research Center, School of Telecommunications Engineering, University of Vigo, Vigo, Spain. Pages 1-30 Rebeca P. D'iaz Redondo, Manuel Caeiro Rodríguez, Juan Jos e Lopez Escobar, Ana Fernandez Vilas.	Hasil penelitian ini adalah pembelajaran mikro menjadi konsep baru menjadi konten untuk dikonsumsi dalam waktu singkat telah muncul sebagai pendekatan positif bagi pekerja.	Penelitian ini menggunakan pembelajaran mikro sebagai alat bantu dalam pembelajaran jarak jauh, sedangkan dalam penelitian ini diterapkan dalam materi Pancasila Buddhis , yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran.
11	<i>Knowledge Transfer in a Project-Based</i>	Hasil penelitian ini	Penelitian menggunakan

No	Judul Artikel NamaJurnal dan Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
	<i>Organization Through Microlearning on Cost-Efficiency</i> The Journal of Applied Behavioral Science (2021) Pages 1-26 Teresa Beste	mencerminkan proses desain pelajaran, tingkat partisipasi, dan bagaimana hal itu berkontribusi pada peningkatan pengetahuan. <i>Microlearning</i> dianggap relevan oleh para peserta.	<i>microlearning</i> dalam studinya untuk perusahaan yang diteliti sedangkan dalam penelitian ini menggunakan <i>microlearning</i> untuk materi Pancasila Buddhis di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tri Ratna.
12	<i>Research on e-learning in the workplace 2000–2012: A bibliometric analysis of the literature</i> Educational Research Review (2014) 56-72 Bo Cheng, Minhong Wang, Anders I. Mørch, Nian-Shing Chen, Kinshuk, J. Michael Spector	Hasil penelitian ini <i>e-learning</i> , berdasarkan manfaat yang diantisipasi dari pengiriman dan efisiensi biaya, telah semakin banyak diadopsi di tempat kerja dan telah menghasilkan sejumlah besar studi tentang <i>e-learning</i> di tempat kerja.	Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis <i>bibliometric</i> untuk mengkaji literatur tentang <i>e-learning</i> di tempat kerja sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan <i>R&D</i> .
13	<i>Short communication: Microlearning courses are effective at increasing the feelings of confidence and accuracy in the work of dairy personnel</i> American Dairy Science Association, (2019) 1-7 A.Hesse, P. Ospina, M.Wieland, FA Leal ya, B.Nguyen, dan W. Heuwieser	Hasil penelitian ini menunjukkan keterlibatan yang tinggi, secara keseluruhan, 78% karyawan merasa lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas dengan benar setelah mengikuti pelatihan.	SOP yang disematkan ke dalam kursus <i>microlearning online</i> dapat diakses oleh petugas dalam meningkatkan perkiraan kinerja sedangkan dalam penelitian ini <i>microlearning</i> memuat materi Pancasila Buddhis, yang berbasis <i>problem based learning</i> dapat meningkatkan nilai kognitif peserta didik.

Penelitian pengembangan Model Pembelajaran Pancasila Buddhis Berbasis *Problem Based Learning* Menggunakan *Microlearning* belum dilakukan oleh para

peneliti terdahulu. Penelitian-penelitian terdahulu dilakukan terfokus pada aspek *problem based learning* atau *microlearning* saja. Akan tetapi dalam penelitian terdahulu belum ada yang meneliti berkaitan untuk mengembangkan model pembelajaran Pancasila Buddhis berbasis strategi *problem based learning* menggunakan *microlearning*. Berdasarkan hal tersebut posisi penelitian adalah fokus pada desain, mengembangkan dan mengevaluasi model pembelajaran Pancasila Buddhis berbasis strategi *problem based learning* menggunakan *microlearning*.

Tahapan dalam proses model pembelajaran Pancasila Buddhis berbasis *problem based learning* menggunakan *microlearning* pada materi Pancasila Buddhis pada kegiatan pembelajaran dikelas yang menghasilkan produk pembelajaran merupakan kebaruan dalam penelitian ini. Tahapan proses pembelajaran *problem based learning* yang sudah ada belum ada menggunakan *microlearning* pada materi Pancasila Buddhis dalam setiap kegiatan pembelajarannya.

Rancangan model pembelajaran Pancasila Buddhis berbasis *problem based learning* menggunakan *microlearning* dikembangkan di SMP Tri Ratna dengan kombinasi pendekatan strategi serta pemanfaatan *microlearning*. Model pembelajaran Pancasila Buddhis berbasis *problem based learning* menggunakan *microlearning* di rancang sesuai dengan kebutuhan pentingnya strategi dan *microlearning* yang digunakan dalam proses pembelajaran. *Microlearning* yang dirancang sesuai dengan tema materi pembelajaran yaitu Pancasila Buddhis yang merupakan dasar utama panduan untuk berperilaku dalam agama Buddha.

Pemetaan Melalui *VOSviewer*

Dua cara analisis untuk melihat kebaruan penelitian, pertama literatur review (tinjauan pustaka) untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan luas terkait dengan topik penelitian yang diteliti, ke dua menggunakan analisis *bibliometric* yang digunakan untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terkait dengan topik yang sama, Berikut adalah rangkuman kedua analisis tersebut. Dalam penelitian ini mencari meta data, dan memperoleh informasi *bibliometric* dari scopus, yang merupakan salah satu *database* yang sering digunakan untuk analisis *bibliometric*. Adapun pemetaan *bibliometric* yang digunakan dalam analisis penelitian ini menggunakan perangkat *VOSviewer*. Pada

penelitian ini pendekatan *bibliometric* dapat mengklasifikasikan tren potensial atau orientasi penelitian menggunakan kata kunci penulis, kunci judul, dan kata kunci plus (D. Chen et al., 2016). Berdasarkan *database* dari scopus diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 1.2 Pencarian Kata Kunci

Kata Kunci	Dokumen					Terbitan 2016-2024
	Jurnal	Prosiding Konferensi	Seri Buku	Buku	Periode 2016-2024	
“Problem-Based Learning” AND “microlearning”	0	0	0	0	0	0
“Problem Based Learning” AND “Buddhist Pancasila”	0	0	0	0	0	0
<i>Microlearning</i>	122	0	0	0	0	122 (2022-2024)
“Problem Based Learning”, “Buddhist Education and Characters” AND “Buddhist Pancasila”	0	0	0	0	0	0
“Problem Based Learning” AND “Microlearning” AND “Buddhist Education and Characters”	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan informasi pada tabel, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang pengembangan, model pembelajaran *Pancasila Buddhis* berbasis *problem-based learning* menggunakan *microlearning*, masih belum ada. Hal ini juga terbukti dengan dukungan analisis dari visualisasi kepadatan kata kunci penulis pada gambar 1.1. Analisis ini dilakukan menggunakan perangkat lunak *VOSviewer*. Setiap node di pelat visualisasi kepadatan kata kunci memiliki warna yang bergantung pada kepadatan item node. Dengan kata lain, warna node bergantung pada jumlah objek di lingkungan node. Kata kunci lebih sering muncul di area

merah. Di sisi lain, kata kunci lebih jarang muncul di area hijau (Liao et al., 2018).

Gambar 1.1 memberikan representasi visual dari kata kunci *microlearning*. *Microlearning* merupakan kata kunci yang belum terhubung dengan *Pancasila Buddhist*, maupun *problem based learning*. Dengan kata lain, topik *Pancasila Buddhist* dengan *problem based learning* menggunakan *microlearning* terbilang baru. Hasil visualisasi yang telah dipaparkan dapat dijadikan dasar pijakan untuk melakukan pengembangan model pembelajaran *Pancasila Buddhist* berbasis *problem based learning* menggunakan *microlearning*. Penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai penelitian awal pengembangan model pembelajaran *Pancasila Buddhist* berbasis *problem based learning* menggunakan *microlearning*.



Gambar 1.1 Visualisasi Kepadatan Kata Kunci (*co-occurrence*)

Intelligentia - Dignitas